

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah era disrupsi digital dan *post truth*, dunia seakan pecah ketuban untuk kesekian kalinya dalam menghadapi lompatan teknologi. Semua orang mengobrol *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan adalah suatu kapabilitas mesin untuk mengejar simulasi dari kecerdasan manusia dalam hal pembelajaran, penalaran, dan pengambilan keputusan (Rochim, 2024). Dalam konteks AI, terdapat beberapa konsep penting seperti *machine learning* (pembelajaran mesin), *neural networks* (jaringan saraf tiruan), *natural language processing* (pemrosesan bahasa alami), dan banyak lagi (Eriana dan Zein, 2023:1). Dari konsep-konsep tersebut hadirilah beberapa aplikasi AI, seperti, ChatGPT, Perplexity, Leonardo.AI, dan masih banyak lagi, yang tentunya memiliki tujuannya masing-masing. Berangkat dari definisi serta kompleksitas tersebut, tak ayal jika semua bidang, semua disiplin ilmu ingin mencicipi mesin baru tersebut, termasuk dunia sastra.

Kerja dalam sastra seringkali sangat melekat dengan unsur pengarangnya, mulai dari konteks, sejarah, dan sebagainya. Namun, dengan kehadiran kecerdasan buatan tersebut, kerja sastra mulai diganggu oleh kerja komputasi dengan memaksakan unsur objektif berupa mesin sebagai pengolah bahasa yang netral. Melepaskan bahasa dari konteks.

Martin Suryajaya, penulis asal Semarang, lulusan Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, pengajar pada Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta adalah salah seorang yang berinisiatif untuk coba-coba melakukan eksperimen terhadap sastra dan kecerdasan buatan. Eksperimen yang dilakukan oleh Martin ini dituliskan dalam sebuah buku yang terbit tahun 2023 dengan judul *Penyair sebagai Mesin: Sebuah Eksperimen dalam Penulisan Jauh dan Sejarah Lain Puisi Indonesia*. Melalui buku tersebut dunia puisi dan siber yang sampai sekarang masih belum tuntas, kini kembali digempur oleh mainan baru bernama kecerdasan buatan. Dalam prakata bukunya, Martin menuliskan bagaimana ilham terhadap eksperimen ini dapat terjadi:

Awal Januari 2023, penulis kembali terserang Covid untuk kali kedua (OS terbaru Omikron). Dalam gigit demam Covid kedua, dalam absennya indra pencium dan pengecap, dimulailah proyek penulisan buku ini (Suryajaya, 2023).

Buku *Penyair sebagai Mesin* adalah buku puisi sekaligus buku kritik puisi. Kritik yang dimaksud dapat dilihat dari sisi apresiasi dan penciptaan. Buku ini membawa narasi baru berupa pembacaan jauh yang menjadi sebuah kritikan terhadap kerja apresiasi puisi yang belakangan ini seringkali memandang karya sebagai suatu kemelekatan dengan pengarang. Dari segi penciptaan, hal yang sama hendak dinarasikan melalui metode penulisan jauh sebagai sebuah penawaran moda baru dalam mencipta. Hal tersebut memberi kritik atas kerja penciptaan yang selama ini selalu didukung oleh semangat romantik, puja-puji, atau bahkan ratapan, kesedihan, dan perenungan nasib. Menghadirkan kecerdasan buatan sebagai mesin

pengolah bahasa menjadikan puisi yang diciptakan terlepas dari biografi pengarang, sebab mesin tidak mempunyai biografi tunggal. Buku ini adalah pengantar kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan antara puisi dengan mesin, dengan kecerdasan buatan.

Dengan tebal 448 halaman, buku ini menghadirkan beberapa babak eksperimen, antara lain sebagai berikut: 1) melahirkan penyair lain; 2) sejarah lain puisi Indonesia dengan mengoplos dua penyair menjadi satu; 3) memproduksi puisi dari teks-teks lampau (La Galigo, Negarakertagama, Pantun Melayu, Sumanasantaka, Hikayat Abdullah, Madilog, Teks Kemerdekaan); 4) puisi kekinian dari otomotif, review HP, Twitter, KBBI, dan puisi yang terbuat dari oplosan puisi. Dengan empat inti kegiatan eksperimen, buku ini sebetulnya juga berbentuk mirip sebuah format antologi. Buku eksperimental ini menghimpun puisi yang diciptakan oleh mesin, oleh kita semua yang sebetulnya mesin: penyair sebagai rakitan permesinan (*machine assemblage*) (Suryajaya, 2023:xiii).

Metode eksperimen ini awalnya menggunakan Chat GPT, namun karena Chat GPT adalah jenis mesin yang dilatihkan dari berbagai korpus data yang terdiri dari beberapa petabita data dari berbagai situs di internet, wikipedia, dan berbagai teks yang ada di dunia digital menjadikannya selalu merasa harus faktual dan lugas dalam menjawab *prompt* yang diberikan oleh pengguna. Sehingga, Martin memerlukan sebuah mesin yang sejak kecil mengosumsi teks puisi agar dapat menghasilkan kata-kata yang “sastrawi”. Berangkat dari kegagalan Chat GPT tersebut, sebagai alternatif lain, Martin lalu memutuskan menggunakan sebuah *framework* buatan Google yang bertugas untuk melatih mesin pembelajar (*machine*

learning) yakni TensorFlow. Adapun lima tahapan yang dilakukan Martin dalam eksperimen ini adalah sebagai berikut.

Pertama-tama, hal yang dilakukan adalah dengan membangun sebuah korpus data dari masing-masing penyair dengan melakukan pemindaian teks puisi (dengan *overhead scanner*) secara manual. Kedua, melakukan koreksi galat pemindaian: memeriksa dan mengoreksi secara manual kesalahan pemindaian huruf. Ketiga, membuat tokenisasi dan penyematan kata. Keempat, mengatur algoritma pelatihan: memilih arsitektur jaringan saraf neural dan mempekerjakan mesin untuk latihan dengan membaca korpus-korpus yang telah dibuat pada tahap pertama. Kelima, tahap pengadaan teks berbaris pemantik, yakni menginput sebuah kata atau kalimat sebagai *prompt* atau pemantik, menentukan jumlah kata atau karakter yang ingin dihasilkan, dan membiarkan mesin menjalankan algoritma penciptaan sesuai hasil latihan pada tahap sebelumnya. Namun, kerja kreatif tidak berhenti sampai di sana, Martin harus menyunting kembali dan memosisikan diri sebagai seorang editor terhadap hasil puisi yang diciptakan mesin tersebut. Oleh karena itu, diperlukan *human in the loop*: penulis masuk di fase terakhir dengan memotong teks yang terlalu panjang dan memisahkan gumpalan teks ke dalam larik dan bait agar mudah dibaca oleh manusia (Suryajaya, 2023:50).

Eksperimen puisi dan mesin ini bertujuan untuk menjadi gelandangan dalam sejarah puisi Indonesia dan untuk melihat kemungkinan sejarah lain dari puisi Indonesia dengan menggunakan kecerdasan buatan atau mesin sebagai moda pencipta kemungkinan tersebut. Namun, perlu digarisbawahi, bahwa tujuan utama buku ini bukanlah menciptakan mesin penghasil puisi; mesin hanyalah alat bantu

manusia untuk melakukan eksperimentasi semacam ini. Seperti apa yang ditegaskan Suryajaya (2023:51) mesin adalah sarana; ia bukan tujuan pada dirinya. Diakhir prakatanya Martin juga menuliskan tujuannya, AI memaksa kita, penyair, berhadapan dengan pengalaman penciptaan dalam keadaan gelandangan. Menjadi gelandangan dalam puisi Indonesia berarti melihat sejarah lain puisi Indonesia sebagai sejarah yang bisa lain. Untuk menghadirkan pengalaman itulah buku ini ditulis (Suryajaya, 2023:xv).

Eksperimen ini mengusik ulang pemahaman kita tentang posisi pengarang dalam proses penciptaan. Jika selama ini puisi dianggap lahir dari otonomi kreatif penyair sebagai individu, maka hadirnya mesin justru menggoyahkan batas-batas tersebut. Apakah mesin akan menjadi bagian yang dominan dalam proses penciptaan, dalam proses kreatif?

Dalam prolognya, Artika (2022) menyebutkan, di samping karya, proses penciptaannya juga tidak kalah menarik. Kajian-kajian proses penciptaan mengungkap bahwa suatu karya tidak lahir dengan ceritanya tersendiri, cerita-cerita tersebut perlu ditangkap, perlu disalurkan oleh manusia yang disebut sastrawan itu. Seperti apa yang diungkapkan oleh Julia Kristeva (dalam Artika, 2022), bahwa sastrawan sebagai talang air atau saluran cerita dari sumbernya: kehidupan atau segala semesta. Berangkat dari pernyataan-pernyataan semacam itu, dapat dikatakan bahwa proses mengalihwahkan, mengimajinasikan, bahkan mereduksi alam semesta menjadi sebuah karya sastra oleh pengarang menjadi salah satu tahapan penting dalam proses penciptaan karya sastra atau yang kemudian disebut proses kreatif. Menurut Welles & Warren (dalam Siswanto, 2013) proses

kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Ada empat bagian yang dilalui sastrawan dalam proses kreatifnya, yakni: 1) alasan dan dorongan menjadi pengarang; 2) kegiatan sebelum menulis; 3) kegiatan selama menulis; dan 4) kegiatan setelah menulis (W. Siswanto, 2013). Karya sastra, dalam hal ini puisi, tentu melewati berbagai macam proses kreatif yang berbeda-beda dari setiap pengarangnya. Termasuk apa yang dilakukan oleh Martin Suryajaya adalah sebuah kerja kreatif dan sebuah kerja kreatif tentu memiliki proses kreatif pula dibaliknya. Namun, yang menjadikan proses kreatif Martin Suryajaya menarik adalah dengan menggunakan teknologi digital sebagai mesin yang terlibat secara dominan dalam proses penciptaan.

Teknologi digital sudah memengaruhi seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya lini dalam kehidupan kita, tak ayalnya pada kerja “sastrawi” dari segi ekspresif maupun apresiatif. Perkembangan teknologi digital mulai dirasakan mula-mula melalui *World Wide Web* (www) pada tahun 1990, Blogspot & Kaskus pada 1999, kemudian disusul dengan aplikasi-aplikasi *open source* atau akses terbuka seperti Facebook pada tahun 2004, Twitter pada tahun 2005. Barang baru bernama “teknologi digital” ini menjadi mainan yang mengundang perhatian semua lini, tak terkecuali kebudayaan khususnya dunia sastra. Diawali dengan munculnya situs *cybersastra.net* yang dikelola oleh Yayasan Multimedia Sastra dengan pimpinan Medy Loekito (Wanti, 2020). Kemudian, segala bentuk karya sastra yang berada di dunia teknologi digital disebut dengan *cyber literature* atau sastra siber. Perkembangan sastra yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi disebut

sebagai sastra siber (Prasetyo and Wati, 2022). Perbedaan sastra siber dengan sastra tulis terletak pada media dan keterbukaan informasi secara luas dan bebas. Jika sebelumnya sastra menggunakan koran dan majalah sebagai media, media siber sastra adalah internet (Nurhidayah dan Setiawan, 2019). Kemunculan sastra siber mulai tahun 1990-an dan mampu membawa angin segar karena terbukanya informasi secara luas dan bebas (Septriani, 2016). Perkembangan ini terus merambah dan keluar dari batas bahasa sebagai medium utama puisi. Puisi audio visual misalnya: puisi dengan musik, puisi dengan foto, dan video puisi. Perkembangan-perkembangan medium tersebut menjadi semakin masif dengan munculnya kecerdasan buatan. Bahkan dalam sebuah situs di internet menawarkan sejumlah rekomendasi AI (*Artificial Intelligence*) yang bisa menghasilkan puisi, seperti: 1) Generator Soneta; 2) Verse by Verse; 3) Poem of Quotes; 4) Vagon Poem Generator. Martin Suryajaya dengan *Penyair sebagai Mesin* menjadi transkriptor bagaimana proses perjalanan puisi dengan kecerdasan buatan nantinya.

Dalam dunia akademisi, sebuah percobaan adalah hal yang selalu menarik untuk dikaji. Seperti mendapatkan padi dengan varietas baru, atau semangka tanpa biji, eksperimen dengan kecerdasan buatan menjadi topik yang amat di-*oversell*, kendatipun penelitian tentang kecerdasan buatan dengan sastra masih mal-malu dan tidak banyak. Misalnya saja pada penelitian Ariffin dan Ain (2023) yang mengkaji perihal perjalanan puisi menerusi ChatGPT dan potensi kecerdasan buatan dalam proses penghasilan puisi. Ada juga penelitian Andrian, dkk. (2024) yang mendeskripsikan sebuah perbandingan antara puisi W. S. Rendra dengan puisi yang dihasilkan ChatGPT, prediksi masa depan penulisan AI, sampai dengan etika

penggunaan AI dalam penulisan kreatif. Selain itu, penelitian puisi dan kecerdasan buatan ini disambut oleh Lestari (2024) yang menghubungkannya secara multidisipliner dengan kajian semiotika dengan tujuan mengidentifikasi keterbatasan terkait penggunaan fungsi simbol dan tanda.

Setelah mendengar, membaca, dan mengamati fenomena “puisi mesin” yang terjadi dan berkeliaran di dunia siber termasuk media sosial, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap eksperimen yang dilakukan oleh Martin Suryajaya melalui kacamata proses kreatif. “Dapur” pengarang tetap merupakan teka-teki, padahal pengetahuan soal proses kreatif pengarang sangat bermanfaat bagi kemajuan dunia sastra, selalu menarik untuk diungkap (Artika, 2022).

Mengingat belum adanya penelitian mendalam terkait eksperimen Martin Suryajaya ini, serta pentingnya memahami pergeseran paradigma dalam proses kreatif sastra, penulis merasa tertarik untuk meneliti proses kreatif dan fenomena puisi mesin melalui skripsi berjudul “Penyair Sebagai Mesin: Proses Kreatif dan Fenomena Puisi Mesin”. Disamping itu, sebab ilmu pengetahuan akan terus berkembang, sastra pula akan melihat dari berbagai kemungkinan, dan selama ini kecerdasan buatan masih dianggap tabu dalam sastra, menimbulkan sikap antipati dari pengarang, maka penelitian ini juga bertujuan agar membuka sela-sela yang tertutup itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif Martin Suryajaya dalam karya Penyair Sebagai Mesin serta memetakan fenomena puisi

mesin sebagai bagian dari dinamika baru dalam perjalanan sastra Indonesia, khususnya pada era kecerdasan buatan. Disamping itu, sebab ilmu pengetahuan akan terus berkembang, sastra pula akan melihat dari berbagai kemungkinan, dan selama ini kecerdasan buatan masih dianggap tabu dalam sastra, menimbulkan sikap antipati dari pengarang, maka penelitian ini juga bertujuan agar membuka sela-sela yang tertutup itu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui sebagai berikut.

1. Terjadinya pergeseran konsep penyair sebagai subjek yang otonom dalam praktik kepenyairan.
2. Ketidakjelasan posisi kecerdasan buatan dalam produksi puisi, apakah sebagai alat teknis atau sebagai entitas dengan agensi tertentu.
3. Puisi yang dihasilkan oleh mesin atau kecerdasan buatan menentang kerja kepenyairan konvensional yang selalu dekat dengan semangat romantik.
4. Belum banyak kajian yang secara kritis membedah bagaimana puisi yang diciptakan mesin diterima, dihargai, atau dipertanyakan oleh komunitas sastra dan publik pembaca.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, juga agar jangkauan penelitian ini lebih jelas, maka penelitian akan difokuskan pada proses

kreatif Martin Suryajaya dalam penciptaan puisi melalui eksperimen puisi dengan kecerdasan buatan dalam buku *Penyair sebagai Mesin*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreatif Martin Suryajaya dalam penciptaan puisi pada buku *Penyair sebagai Mesin*?
2. Bagaimana implementasi konsep ‘penyair sebagai mesin’ dalam proses penciptaan Martin Suryajaya pada buku *Penyair sebagai Mesin*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini selaras dengan apa yang telah diuraikan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

1. Mendeskripsikan proses kreatif Martin Suryajaya dalam penciptaan puisi pada buku *Penyair sebagai Mesin*.
2. Mendeskripsikan implementasi konsep ‘penyair sebagai mesin’ dalam proses penciptaan Martin Suryajaya pada buku *Penyair sebagai Mesin*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep proses kreatif penciptaan puisi, khususnya pada perkembangan sastra dan kecerdasan buatan “mesin”. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian sastra dan kecerdasan buatan, mengembangkan perspektif baru dalam studi sastra di Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian sastra berbasis teknologi dan kecerdasan buatan.
- b. Bagi mahasiswa sastra, penelitian ini dapat menjadi sumber pemahaman mengenai perkembangan praktik penciptaan puisi di era digital.
- c. Bagi penulis dan praktisi sastra, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai kemungkinan kolaborasi antara manusia dan mesin dalam proses kreatif.